

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, wacana mengenai pembentukan karakter dalam dunia pendidikan menarik perhatian dari berbagai pihak. Hal ini dipicu oleh maraknya aksi-aksi destruktif dan demoralisasi yang dilakukan seseorang, yang merugikan individu itu sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Reaksi dari berbagai pihak terhadap tindakan destruktif ini merupakan bukti keprihatinan terhadap kekacauan dan degradasi pemaknaan karakter yang ideal.

Berhadapan dengan realitas global yang terjadi pada saat ini, persoalan karakter menjadi salah satu problematika paling utama dan urgen dalam kehidupan manusia yang mesti mendapatkan perhatian khusus. Banyak pihak mulai menyadari betapa pentingnya edukasi dan pembentukan karakter di tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian terhadap sesama.¹ Di sini, proses pendidikan menjadi salah satu upaya dalam membentuk karakter diri yang kuat.

Karakter merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dari binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”.² Karena itu, karakter mencerminkan gambaran diri seseorang yang sesungguhnya. Setiap orang yang mampu mengenal karakter dirinya dengan baik memiliki kesadaran pribadi dan kapasitas diri yang memadai. Seseorang bisa berinteraksi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya apabila ia lebih dahulu mengenal dan memahami dirinya secara lebih mendalam. Mengetahui dan memahami diri sendiri secara lebih mendalam, membutuhkan refleksi pribadi yang intensif dan komitmen untuk selalu berbenah terhadap persepsi serta masukan dari orang lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak baik jika ia telah berhasil menyerap nilai yang ada dalam masyarakat dan menggunakannya

¹Larry P. Puccy dan Narcia, *Pendidikan Moral dan Karakter*, penerj. Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati (Bandung: Husa Media Ujung Berung, 2004), hlm. 131.

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 1.

sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.³ Aktus refleksi dan komitmen pribadi terhadap nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat menjadi kunci dalam membantu seseorang untuk membentuk karakter diri yang kuat.

Pada dasarnya, seseorang akan mengalami banyak kesukaran hidup apabila tanpa karakter. Seseorang akan mudah mengalami guncangan ketika dihadapkan dengan beragam realitas hidup. Lazimnya, seseorang yang belum memiliki karakter diri yang kuat sering kali mudah mengalami kehampaan, frustrasi dan dihantui berbagai ketidakpastian. Tidak jarang, fenomena seperti ini menimbulkan banyak aksi yang meresahkan berupa budaya hedonisme, penyalahgunaan narkotika, seks bebas, bunuh diri, dan lain-lain.

Karakter diri yang tidak diidentifikasi secara terperinci juga disebabkan oleh pengaruh kebebasan yang kurang bertanggungjawab. Seiring berjalannya waktu, pengakuan kebebasan sebagai sebuah hak mutlak yang diberikan Tuhan kepada manusia bagi segelintir orang bisa saja digunakan secara sewenang-wenang tanpa mempertimbangkan akibat-akibatnya. Oleh karena itu, tidak heran apabila suatu saat tertentu seseorang yang tidak menggunakan kebebasan secara bijak akan mengalami pergulatan atau guncangan, terutama ketika dihadapkan dengan sebuah kondisi anomali.

Secara mendasar, eksistensi karakter mengandaikan adanya kebajikan yang tertanam sejak manusia itu lahir, tumbuh dan berkembang. Karena itu, dapat dikatakan bahwa karakter terdiri atas yang alami dan buatan. Karakter yang alami terkonfrontasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang terjadi di luar diri seseorang. Pada titik ini tercipta sebuah proses pendidikan nilai. Pendidikan nilai berlangsung seumur hidup karena setiap orang selalu mengalami perubahan di dalam dirinya sebagai upaya menghadapi pengaruh dari luar dirinya.⁴ Dengan demikian, kolaborasi antara karakter yang alami dan buatan menghasilkan sebuah model pembentukan karakter diri yang kuat.

Proses pembentukan karakter tidak bersifat *instant*, tetapi berlangsung secara bertahap. Hal ini menandakan bahwa setiap perwujudan karakter diri yang kuat seyogyanya melalui mekanisme yang rumit, situasi pasang-surut dan juga lika-liku yang

³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

⁴Robert P. Borrong, "Pentingnya Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Kehidupan Bangsa", *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 19:2 (Salatiga: Agustus – November 2007), hlm. 67.

panjang. Dalam upaya memperoleh karakter diri yang kuat diperlukan mentalitas dan hasrat yang besar untuk berbenah. Pola perilaku yang kurang berkanan dan tidak sesuai dengan kaidah moral dan nilai-nilai dalam tatanan kehidupan di tengah masyarakat mendapat perhatian lebih serius. Selain itu, berbagai upaya pembentukan karakter diri dimodifikasi secara institusional dalam wujud pendidikan karakter. Aktualisasi pendidikan karakter itu sangat penting demi terbentuknya kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi bangsa yang kokoh. Pendidikan karakter menolong generasi muda untuk tidak terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang.⁵ Meski bukan sesuatu yang baru, pendidikan karakter tetap menjadi tugas pokok dunia pendidikan, dengan tujuan untuk membenahi moralitas generasi muda.⁶ Di sini, tampak jelas bahwa pendidikan karakter hadir sebagai solusi terhadap problematika moralitas anak bangsa.

Dalam Kitab Perjanjian Baru dari Kitab Suci Kristiani terdapat sebuah teks yang menampilkan Perumpamaan tentang Anak yang Hilang, yang terdapat dalam Injil Lukas, tepatnya pada bab 15, ayat 11-32. Apabila dibaca secara sepintas, perumpamaan dalam teks tersebut lebih terfokus pada makna eksistensi Tuhan sebagai sosok yang penuh kasih dan pengampunan. Dalam bukunya, Wright menulis demikian; *“People often assume that the story is simply about the wonderful love and forgiving grace of God, ready to welcome sinners at the first sign of repentance.”*⁷ Teks tersebut menampilkan representasi bapak sebagai Tuhan yang penuh kasih dan rahmat pengampunan. Namun apabila dicermati lebih tajam, kisah perumpamaan tersebut dapat dilihat juga sebagai usaha seorang pendosa yang memiliki niat untuk bertobat. Sebagaimana Wright juga menegaskan demikian: *“... the story itself goes deeper than we often assume.”*⁸ Artinya bahwa kisah tersebut memiliki makna yang lebih dalam dari apa yang sekadar tampak dalam perkiraan. Oleh karena itu, konteks pemaknaan teks perumpamaan tersebut menjadi fokus perhatian penulis dalam mengkorelasikannya dengan upaya pembentukan karakter diri.

⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 9.

⁶*Ibid.*, hlm. 5.

⁷Nicholas Thomas Wright, *Luke for Everyone* (Cambridge: The University Press, 2001), hlm. 187.

⁸*Ibid.*

Perumpamaan tersebut mengisahkan tentang sosok anak bungsu yang ingin mengeksplorasi diri. Pada hakikatnya, anak bungsu merupakan seorang penjelajah yang ingin menghabiskan seluruh harta warisan yang sudah menjadi bagiannya. Sebagaimana gambaran dalam teks tersebut, anak bungsu dikenal sebagai pribadi petualang dan suka hidup berfoya-foya menghabiskan seluruh harta bendanya. Namun, pada akhirnya anak bungsu itu menyesali perbuatannya dan menyatakan niat untuk bertobat.

Cerita bergerak dari yang jelek kepada yang jauh lebih jelek lagi, sampai akhirnya anak itu menjadi sadar.⁹ Semuanya menunjukkan bahwa perjalanan hidup anak bungsu diwarnai dengan situasi pasang-surut. Situasi tersebut merupakan kausalitas atau sebab-akibat tindakan anak bungsu. Pada awalnya, anak bungsu menuntut paksa pembagian harta yang mesti ada untuk dirinya sendiri. Anak bungsu belajar mengenal realitas hanya dengan hal-hal duniawi. Pemahaman yang masih dangkal mengenai kepemilikan harta benda membawa anak bungsu kepada orientasi hidup yang salah. Pribadi anak bungsu mudah terjatuh oleh karena digerogoti dengan kepemilikan harta benda tersebut. Kapasitas kontrol diri yang kurang memadai membuat anak bungsu terjebak dalam keterpurukan. Akibatnya ia merasa kehilangan banyak hal, baik aspek lahiriah maupun aspek batiniah. Anak bungsu mengalami kenyataan pahit bahwa ia terpaksa harus mengalami kelaparan yang begitu hebat. Sampai akhirnya ia menyadari bahwa identitasnya bukan lagi sebagai anak yang berasal dari keluarga kaya. Dalam hal ini, anak bungsu juga memiliki kesadaran terselubung terhadap tindakan eksplorasi dirinya yang bermuara pada kenyataan ironis, yaitu bahwa dirinya tidak memiliki karakter yang kuat.

Wujud penderitaan biologis dan psikologis yang dialami anak bungsu dalam situasi yang berbeda dari keluarganya dan berada di lokasi yang jauh menjadi titik balik baginya untuk berbenah. Anak bungsu merasa terasing ketika berada jauh dari keluarganya. Ia mengalami krisis afeksi dan materi dari orang-orang terdekatnya. Pergulatan hidup anak bungsu pada penghujung penderitaan dan keterasingan membawanya kembali masuk ke dalam diri. Kemudian, anak bungsu itu berusaha merefleksikan nilai-nilai kehidupan dalam pengalaman personalnya secara komprehensif. Ia mulai mengintrospeksi diri dengan saksama. Ia membuat perbandingan realitas ironis

⁹Martin Harun, *Lukas, Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 285.

yang dihadapinya dengan situasi serba berkecukupan yang dialami saudaranya dan orang-orang upahan bapaknya.

Akhirnya, anak bungsu memilih pulang. Dalam konteks ini, “pulang” merupakan simbol masuk kembali ke dalam diri. Setelah melalui pergulatan batin yang cukup panjang, anak bungsu berjuang masuk kembali ke dalam diri dan mengenal lebih intens substansi dasar karakter dirinya. Anak bungsu juga kembali kepada bapaknya tanpa mengharapkan apa pun selain pengampunan. Semua tindakan anak bungsu menunjukkan kesediaannya untuk menanggung semua risiko sebagai bukti pertanggungjawaban terhadap kelalaiannya sendiri. Ia bahkan meminta supaya dipekerjakan sama seperti upahan lain.

Anti-klimaks kisah pertualangan panjang anak bungsu ditandai dengan keutuhan niat dan tindakan untuk bertobat. Pernyataan dan aktualisasi diri anak bungsu untuk bertobat menandakan kehidupan barunya sebagai model ideal pembentukan karakter diri. Terlepas dari reaksi pengampunan dari pihak bapak, dengan terlebih dahulu mengambil inisiatif terhadap upaya pertobatannya serentak anak bungsu menyandang *label* baru sebagai pribadi yang berkarakter. Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih untuk menjadikan perumpamaan tersebut sebagai model bagi setiap orang dalam mengupayakan pembentukan karakter diri yang kuat. Oleh karena itu, penulis memberi judul tulisan ini: **UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DIRI DALAM TERANG PERUMPAMAAN ANAK YANG HILANG (LUK. 15:11-32).**

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang hendak dibahas dalam tulisan ini berkaitan dengan upaya pembentukan karakter yang dilihat dalam terang Perumpamaan Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32). Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dibahas ialah Bagaimana pembentukan karakter diri dibuat dalam terang Perumpamaan Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32)? Turunan masalah yang juga diteliti dalam tulisan ini adalah:

1. Apa itu karakter diri?
2. Bagaimana anak bungsu dalam Perumpamaan Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32) membentuk karakter dirinya?

3. Bagaimana Perumpamaan Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32) dilihat sebagai model upaya pembentukan karakter diri?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini. *Pertama*, memahami makna pembentukan karakter diri secara substansial.

Kedua, menjelaskan tentang pribadi anak bungsu dalam Perumpamaan Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32) membentuk karakter dirinya.

Ketiga, menjelaskan bahwa Perumpamaan Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32) dapat digunakan sebagai model dalam upaya pembentukan karakter diri. Poin-poin penting berupa pesan dan nilai moral yang diambil dari perumpamaan tersebut dijadikan sebagai pendasaran dalam upaya pembentukan karakter.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan karya tulis ini ialah metode kualitatif, yaitu melalui studi kepustakaan. Penulis menggunakan literatur yang berkaitan dengan kajian psikologi dan sumber-sumber yang menjelaskan tentang isi ayat-ayat Kitab Suci Kristiani. Literatur dan sumber-sumber yang dimaksudkan penulis berupa kamus, buku, artikel, jurnal, majalah, skripsi dan internet yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dan kepribadian manusia. Selain itu, dalam menganalisis ayat-ayat teks perumpamaan, penulis menggunakan Alkitab, dokumen Gereja dan buku-buku eksege. Penjelasan yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut membantu penulis menganalisis dan memahami maksud tulisan serta menyusun tulisan dengan rangkaian ide yang dimiliki.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang terdapat dalam tulisan ini dijabarkan dalam beberapa bagian penting yang terdiri atas 5 bab. Klasifikasi kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I merupakan bagian pengantar. Pada bab ini, penulis mengemukakan latar belakang penulisan yang berkaitan dengan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, metode penulisan yang digunakan dan sistematika penulisan.

Pada Bab II akan dibahas tentang upaya pembentukan karakter diri. Pembahasan yang terdapat dalam bab kedua ini menyangkut pemahaman fundamental mengenai karakter diri. Pada bagian ini, penulis menjelaskan tentang pengertian dan eksistensi karakter diri, distingsi karakter diri dan kepribadian yang kuat, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter diri dan tantangan terhadap pembentukan karakter diri.

Pada Bab III akan dibahas tentang anak yang hilang dalam Luk. 15:11-32 dan pembentukan karakter dirinya. Pada bagian ini, penulis menjelaskan tentang konteks atau latar belakang penulisan teks, menjelaskan teks Luk. 15:11-24 dan susunannya, membuat penafsiran teks Luk. 15:11-24, mengadopsi serta menganalisis poin-poin penting yang tercantum dalam teks tersebut.

Pada Bab IV akan dibahas tentang upaya membangun karakter diri dalam perspektif Perumpamaan Anak yang Hilang (Luk. 15:11-32). Pada bab ini, penulis menjelaskan pra-syarat upaya pembangunan karakter diri, poin-poin penting pembangunan karakter diri dalam perspektif Luk. 15:11-32, cara mengatasi tantangan pembentukan karakter diri dalam terang perumpamaan tersebut, beberapa hal praktis dalam perumpamaan tersebut yang dapat digunakan sebagai pembentukan karakter diri, dan Allah sebagai pembentuk model karakter diri yang sejati.

Bab V merupakan bagian penutup. Bab ini berisi kesimpulan atas keseluruhan tulisan dan usul-saran bagi setiap orang yang hendak membaca dan mendalami tulisan ini.